

Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Afis Hafifah Hasanah^{1a*}, Muhammad Mona Adha^{2a}, Ana Mentari^{3a}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ afishafifah@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Oktober 2022;

Revised: 23 Oktober 2022;

Accepted: 28 Oktober 2022.

Kata-kata kunci:

Guru Penggerak;

Karakter;

Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRAK

Di era saat ini, terdapat empat tantangan besar dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah adanya persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; perlunya kematangan menjadi warga negara; mendukung perwujudan keadilan sosial dan terciptanya kompetensi abad 21. Menghadapi tantangan tersebut pemerintah membentuk program Guru Penggerak untuk mencanangkan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru penggerak dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Untuk menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu berupa *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Penggerak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Semaka Tanggamus dilihat dari kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran yang memberikan perubahan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Guru Penggerak cukup mampu menerapkan perannya dengan baik disetiap perilaku dan tindakannya di lingkungan sekolah.

Keywords:

Motivating Teachers;

Character;

Profile of Pancasila Students.

ABSTRACT

The Role Of The Movement Teacher In Realizing Profile Of Pancasila In School. In the current era, there are four major challenges in the world of education, including problems related to the noble values and morals of the nation; the need for maturity to become a citizen; support the realization of social justice and the creation of 21st century competence. To face these challenges, the government established a Teacher Motivator program to launch the Pancasila Student Profile. This study aims to find out how the role of the driving teacher in realizing the profile of Pancasila students is. To analyze the data in this study, the author uses a tool in the form of SPSS version 20. The results obtained from this study indicate that the role of the driving teacher at SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus is seen from learning activities and activities outside of learning that provide changes in realizing the Pancasila Student Profile. The driving teacher is quite able to apply his role well in every behavior and action in the school environment.

Copyright © 2022 (Afis Hafifah Hasanah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(10), 372–380. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i10.1053>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah faktor penting dalam penyokong pembangunan nasional bangsa Indonesia, yang telah ada dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat. Girex B menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya serta usaha yang diselenggarakan oleh individu dewasa untuk mendidik nalar dan mengatur moral peserta didiknya (Agnes, 2020). Selain itu, pendidikan adalah cara untuk mengkomunikasikan suatu ilmu dari pendidik kepada peserta didik (Pradana & Adha, 2020). Saat ini, terdapat empat tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia untuk masa-masa mendatang, diantaranya adalah adanya persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; perlunya kematangan menjadi warga negara; mendukung perwujudan keadilan sosial dan terciptanya kompetensi abad 21. Perkembangan era revolusi industri dan arus globalisasi juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman (Adha, 2015).

Persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa selalu berkaitan dengan karakter. Karakter menurut Soemarno Soedarsono (Lestari, 2020) diartikan sebagai sebuah nilai yang terdapat dalam diri individu yang diperoleh dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, serta percobaan, dan juga lingkungan yang selanjutnya dipadukan bersama nilai-nilai yang terdapat didiri individu yang kemudian diwujudkan dengan sikap, perilaku maupun pemikiran dari seseorang tersebut. Pada hakikatnya, dalam pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual (kognitif) saja, melainkan juga mengembangkan tatanan karakter yang baik dalam diri seorang individu yang sesuai dengan Pancasila. Saat ini, fenomena peserta didik dilihat dari segi nilai/norma, moral, dan akhlak semakin menggundahkan dengan terus menampakkan gejala-gejala penurunan moral (Nurmalisa & Adha, 2016). Dapat dilihat bahwa dalam jangka waktu sembilan tahun, data dari tahun 2011 hingga 2019 setidaknya terdapat 37.381 kasus pelaporan terhadap kekerasan anak, dalam kasus *bullying* baik dalam pendidikan maupun media sosial tingginya kasus mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami kenaikan dari KPAI 2020 (Ansori, 2021). Fenomena nyata yang sedang dialami sudah bisa digambarkan dalam data tersebut menandakan bahwa bangsa ini mengalami permasalahan utama dalam hal karakter.

Pembinaan karakter dalam pendidikan merupakan amanat dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu menjadikan Pancasila landasan dasar dalam pembinaan karakter. Demikian peran guru tidak bisa lepas dari proses pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang ingin diwujudkan pada saat ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 karakter yang sesuai adalah profil pelajar Pancasila, yang didalamnya memuat enam nilai dasar yaitu (a). Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b). Berkebinekaan Global, (c). Bergotong Royong, (d). Mandiri, (e). Bernalar Kritis, dan (f). Kreatif, dengan nilai dasar tersebut memungkinkan dapat terbentuknya nilai luhur Pancasila dalam diri peserta didik. Profil pelajar Pancasila memiliki urgensi dalam memperbaiki persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; kematangan menjadi warga negara, mendukung perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21 yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Keenam indikator yang ada didalam profil pelajar Pancasila tidak lepas dari peta jalannya pendidikan 2020-2035, yang disebabkan karena adanya perubahan teknologi, sosial serta lingkungan yang terjadi secara universal (Rusnaini, 2021).

Pancasila dijadikan sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik karena Pancasila adalah ideologi serta pandangan hidup bangsa Indonesia, dimana dalam lima nilai Pancasila ke lima nilai dasarnya digali dari nilai luhur yang berasal dari berbagai tradisi serta budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Pancasila merupakan landasan serta ideologi bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, dimana pancasila mengakomodir seluruh aktivitas kehidupan bangsa Indonesia baik itu bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara (Adha, dkk. 2019).

Profil pelajar Pancasila menjelaskan terkait tujuan pendidikan Nasional secara lebih jelas tentang visi misi, cita-cita dan juga tujuan pendidikan ke peserta didik serta semua komponen yang ada dalam satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila juga menyampaikan gambaran yang ingin dicapai terkait karakter dan kemampuan pelajar yang ada di Indonesia. Untuk membantu sekolah untuk mendukung mewujudkan Profil Pelajar Pancasila diperlukan program yang tepat dipemerintah Kemdikbudristek. Program-program tersebut diantaranya adalah sekolah penggerak (kepala sekolah merupakan kepala sekolah penggerak) dan guru penggerak. Untuk dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila, peran guru penggerak sangat penting untuk ikut andil dalam prosesnya, hal ini karena guru penggerak dengan perannya sebagai seorang pemimpin dalam pembelajaran, penggerak komunitas praktisi, menjadi contoh untuk sesama rekan guru, menggiatkan kolaborasi antar guru, dan mengajarkan kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Menjadi pemimpin pembelajaran, guru penggerak mempunyai kemampuan dalam memajukan kurikulum nasional yang berdasar pelajar Pancasila, memadukan karakter pelajar Pancasila dengan kegiatan pembelajaran kurikuler maupun nonkurikuler, mengkoordinasikan guru untuk aktif menerapkan rencana pelajar Pancasila dipembelajaran. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah, guna dapat melihat bagaimana peran yang dimiliki oleh seorang guru Penggerak dalam proses pembentukan Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu melalui cara mencari informasi terkait gejala apa saja yang ada, dijabarkan dengan pasti maksud yang akan dituju, menyusun model pendekatannya, dan menyatukan data untuk membuat laporan. Dengan adanya penelitian ini penulis ingin memahami bagaimana Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Variabel penelitian yang akan ditelaah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel, yaitu variabel bebas (X) yaitu Peran Guru Penggerak dan variabel terikat (Y) yaitu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi merupakan peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, sedangkan besaran sampelnya sebanyak 56 orang. Untuk cara pengambilan data, peneliti menggunakan dua teknik pokok yaitu angket dan satu teknik penunjang yaitu wawancara. Dalam pengambilan data angket, sekala angket yang digunakan adalah skala *Likert*.

Hasil dan pembahasan

Guru adalah seorang individu yang memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah (Agustin, dkk. 2021), guru merupakan seorang individu yang memberikan ilmu kepada peserta didik disuatu tempat tertentu dalam kegiatan menuntut ilmunya. Peran guru dapat diartikan sebagai sebuah tindakan untuk membentuk peserta didik dalam proses pembelajaran supaya memiliki karakter dan ilmu pengetahuan. Dalam proses pendidikan guru berperan untuk mengembangkan diri dan mengasah kemampuan peserta didiknya dengan ilmu yang sudah dimilikinya. Menurut Ki Hadjar Dewantara (Difany, dkk. 2021), peran seorang pendidik yaitu "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" dari kata tersebut dapat diambil makna bahwasanya seorang guru atau pendidik ketika di depan Ia harus memberikan contoh atau teladan, tindak perbuatan yang baik, ketika di tengah dapat menciptakan sebuah ide atau perkasa, dan ketika di belakang guru harus memberikan sebuah dorongan ataupun arahan. Dari hal tersebut, seorang guru memikul sebuah kewajiban yang besar dan berat, sebelum memberikan ilmu dalam mendidik banyak hal yang harus dipersiapkan supaya dapat menghasilkan peserta didik yang baik.

Peran guru penggerak juga sama pentingnya bagi pendidikan dimasa saat ini. Guru penggerak dapat diartikan sebagai guru yang peran dan nilai untuk mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai generasi harapan bangsa Indonesia. Kemdikbud (2021) menjelaskan bawa Guru Penggerak merupakan

seorang pemimpin pembelajaran yang mengembangkan tumbuh kembang peserta didik secara keseluruhan, aktif dan proaktif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadi contoh bagi guru yang lain dan juga agen perubahan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) juga memberikan pengertian bahwa guru penggerak adalah guru yang menggerakkan kelompok belajar untuk guru di sekolah maupun di wilayahnya untuk meningkatkan kepemimpinan peserta didik dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Kusumah & Alawiyah, 2021). Disimpulkan bahwa guru penggerak adalah seorang guru yang memimpin perubahan dan mewujudkan profil pelajar Pancasila bagi peserta didiknya. Peran guru penggerak semakin lama dalam pendidikan saat ini semakin dibutuhkan untuk membangun generasi muda bangsa Indonesia karena tidak hanya terkait belajar saja, melainkan juga karakter peserta didik yang ditunjukkan untuk menjadi pelajar pancasila.

Berdasarkan Mendikbud 2020 dan Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan No. 3028/B/GT/2020 terkait Pedoman Pendidikan Guru Penggerak, yang mana didalamnya menjelaskan tentang peran guru penggerak. Penulis merangkum peran guru penggerak ke dalam dua hal indikator, yaitu (1) Indikator Penggerak Perubahan (2) Indikator Menjadi Tauladan.

Pertama Indikator Penggerak Perubahan. Perubahan merupakan siklus yang bisa dan normal terjadi di dalam sebuah organisasi baik formal maupun informal. Menurut Kotter dan Rathgeber (Satriawan, dkk. 2021), perubahan yang ditemui dalam organisasi bisa berupa perubahan struktur, proses, bahkan perubahan serta transformasi budaya. Berdasarkan data, indikator penggerak perubahan dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 46 orang responden (82%) dengan kategori sesuai. Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang mana membuktikan bahwa guru Penggerak mempunyai peran yang baik dalam membawa perubahan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, seperti membuka ruang diskusi untuk kemajuan sekolah yang dinaunginya, memulai mengajak guru untuk mengikuti program-program yang diadakan oleh pemerintah, dan juga menggunakan media pembelajaran.

Kedua Indikator Menjadi Tauladan. Seperti yang dijelaskan Kemdikbud (2020), peran dari guru penggerak diantaranya adalah menjadi pengajar praktik dan contoh untuk sesama guru lainnya tentang peningkatan pembelajaran di sekolah dan pengembangan kepemimpinan peserta didik di sekolah. Dengan demikian peran guru penggerak untuk menjadi contoh dalam pendidikan disuatu lembaga sekolah sangatlah penting, selain mereka sudah memiliki panduan-panduan, para guru penggerak juga diberikan modul dan pendidikan khusus untuk guru penggerak. Berdasarkan data, indikator menjadi tauladan dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 49 orang responden (87%) dengan kategori setuju. Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang mana membuktikan bahwa guru Penggerak mempunyai peran yang baik dalam menjadi tauladan bagi siswa dan juga rekan sesama guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, berdasarkan kategori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa peran guru Penggerak telah sesuai dalam mengimplementasikan dirinya sebagai contoh maupun *roll model* bagi sesama rekan guru dan peserta didiknya seperti memberikan contoh untuk menjalankan sholat duha, menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk peserta didiknya, membiasakan hal-hal positif, dan berperilaku yang sopan santun serta sangat menjunjung tinggi prinsip memanusiakan manusia.

Penyajian Data Indikator Profil Pelajar Pancasila. Lickona (Heru & Tanasyah, 2021) menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu hal mulia yang berkaitan dengan pengetahuan kebaikan, yang bisa meumbuhkan keterikatan pada kebaikan, serta pada akhirnya bisa melaksanakan kebaikan. Para pendiri Negara Indonesia mengatakan bahwa dasar filosofis pendidikan dalam membentuk karakter adalah Pancasila. Karakter yang berdasarkan pada Pancasila tiap sudutnya wajib dijiwai kelima sila yang ada di Pancasila secara penuh serta menyeluruh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud)

mengungkapkan bahwasanya penguatan pendidikan dalam membentuk karakter pada peserta didik bisa dibuat dengan berbagai peraturan Kemdikbud supaya dapat terwujudnya profil Pelajar Pancasila (Aditia, dkk. 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah karakter serta kemampuan yang ingin ditumbuhkan pada kehidupan sehari-hari dan tumbuh serta hidup pada diri setiap peserta didik dengan berbagai budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila merupakan hasil pendidikan yang bisa mewujudkan para peserta didik yang dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional Indonesia dengan berpegangan pada karakter bangsa Indonesia yang mulia serta tantangan pendidikan di abad ke 21.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 dan Badan Standar, kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022, terdapat enam nilai utama dalam profil pelajar Pancasila. Pada akhirnya penulis menjadikan keenam nilai tersebut menjadi indikator yang terdapat dalam variabel Y, yaitu : (1) Indikator Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia; (2) Indikator Berkebinekaan Global; (3) Indikator Bergotong Royong; (4) Indikator Mandiri. (5) Indikator Bernalar Kritis; (6) Indikator Kreatif.

Pertama Indikator Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia. Dengan beriman, bertakwa Kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia berarti peserta didik sudah memiliki agamanya secara utuh dan baik, bukan hanya sebatas identitas saja. Sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution (Muhammadin, 2013), mendefinisikan bahwa seorang beragama adalah Percaya akan ajaran yang diyakini berasal dari wahyu Tuhan; Kepercayaan serta pengakuan kepada kekuatan gaib sehingga melakukan suatu perilaku dan dijadikan kewajiban tertentu yang diyakini; dan melakukan penyembahan pada suatu kekuatan gaib yang muncul dari rasa lemah serta takut pada suatu kekuatan mistis yang ada disekitar alam manusia. Berdasarkan data, indikator Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 50 orang responden (89%) dengan kategori setuju. Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan dari responden yang menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah sesuai dalam menerapkan indikator kepatuhan terhadap Tuhan YME di sekolah. Dapat dilihat bahwa peserta didik selalu berdoa, menjalankan sholat sunah serta juga sholat wajib di sekolah, dan juga kegiatan peribadaan agama lainnya yang dianut peserta didik.

Kedua Indikator Berkebinekaan Global. Kebhinekaan Global diartikan sebagai suatu perasaan untuk bisa menghargai pada keragaman serta toleransi dengan berbagai perbedaan yang ada. Dengan demikian berarti seorang peserta didik harus dapat menerima perbedaan yang ada disekitarnya, dengan tidak merasa dihakimi, tanpa tidak merasa menghakimi, atau merasa diri maupun golongannya lebih baik dari golongan lain yang mana hal ini berlaku tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di dunia internasional. Dengan keberagaman yang ada diperlukan identitas nasional yang melekat dalam diri peserta didik, supaya memiliki jati diri bangsa dan tidak muda terjadi perpecahan (Adha, dkk. 2021). Kemendikbud 2021 mengungkapkan bahwa terdapat empat elemen dasar yang menjadikan profil pelajar Pancasila memiliki nilai berkebinekaan Global, yaitu: a). Mengetahui serta menghargai budaya; b). Mampu berkomunikasi interkultural untuk berinteraksi dengan sesama manusia; c). Berkeadilan Sosial; dan d). Refleksi dan tanggung jawab pada pengalaman kebinekaan (Hasan, dkk. 2022). Berdasarkan data, indikator Berkebinekaan Global dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 50 orang responden (89%) dengan kategori setuju. Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan dari responden yang menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah sesuai dalam menerapkan indikator berkebinekaan global. Dapat dilihat bahwa peserta didik seperti berteman serta berinteraksi dengan sesama teman-teman yang berbeda budaya baik suku, agama maupun yang lainnya.

Ketiga Indikator Bergotong Royong. Gotong royong adalah sebuah kebiasaan positif dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan. Koentjaraningrat (Suprayitno & Wahyudi, 2020), menjelaskan bahwa dalam bergotong royong dibagi dalam dua kategori, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Dengan demikian bentuk gotong royong tidak hanya terpaku dalam hal kerja bakti, melainkan juga sikap saling tolong menolong juga termasuk didalamnya. Dalam hal bergotong royong Peserta didik diharapkan bisa bekerjasama, dimana peserta didik bisa berkompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus serta ikhlas supaya kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan (Sukaesih, dkk. 2021). Berdasarkan data, indikator Bergotong Royong dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 44 orang responden (78%) dengan kategori setuju. Hal tersebut sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh para responden yang menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah sesuai dalam menerapkan indikator bergotong royong. Di sekolah, para peserta didik saling bekerja sama untuk membersihkan lingkungan kelas, lingkungan sekitar sekolah dengan kerja bakti, dan galang buku untuk sekolah.

Keempat Indikator Mandiri. Mandiri adalah sebuah sikap seseorang yang mampu untuk berdiri sendiri tanpa harus menggantungkan diri dengan orang lain (Awaliyah, 2021). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek (2022), mengatakan bahwa ada dua elemen utama dari mandiri yaitu, a). Pemahaman tentang diri dan kondisi yang sedang dialami peserta didik, dan b). Regulasi diri. Berdasarkan data, indikator Mandiri dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 37 orang responden (66%) dengan kategori setuju. Hal tersebut sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh para responden yang menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah sesuai dalam menerapkan indikator mandiri. Para peserta didik sudah bisa menentukan kemana arah tujuan dirinya, dan sudah bisa mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar tanpa bantuan orang yang lebih dewasa, walaupun hal ini tidak seluruh peserta didik mampu menjalankannya.

Kelima Indikator Bernalar Kritis. Bernalar kritis adalah sebuah kondisi dimana seseorang harus berfikir secara rasional mengenai suatu hal dan bisa memberkan sebuah simpulan. Permendikbud (Runtini, dkk. 2022) pengukuran nilai bernalar kritis pada peserta didik adalah 1). Mencari Informasi, 2). Menilai Informasi, 3). Membuat kesimpulan, dan 4). Membuat keputusan. Jadi peserta didik bisa dikatakan bernalar kritis apabila sudah melakukan kegiatan berfikir suatu hal dan mampu membuat kesimpulan yang sesuai dengan nilai bernalar kritis. Bernalar kritis penting dikarenakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat berpengaruh terhadap masa depan diri mereka sendiri (Adha, 2019). Berdasarkan data, indikator Bernalar Kritis dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 47 orang responden (84%) dengan kategori setuju. Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah sesuai dalam menerapkan indikator bernalar kritis, dimana para peserta didik sudah banyak yang aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya, selalu menyertakan alasan ketika menyampaikan suatu hal, dan sudah mulai mampu mengelola informasi yang diperoleh.

Keenam Indikator Kreatif. Pada hakikatnya kreatif menurut Robert J. Stemberg berlandaskan pada konsep dengan berbagai pendekatan-pendekatan ilmu yang multidisiplin, kreatif juga bisa dilihat dari banyak hal yang berbeda antar ilmu yang dimiliki oleh seorang individu (Riyanti, 2019). Williams mengungkapkan bahwa ciri kemampuan berpikir kreatif diantaranya kefasihan, luwes, asli, dan menjabarkan (Fajriah & Asiskawati, 2015). Berdasarkan data, indikator Kreatif dari 56 responden peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, persentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 48 orang responden (86%) dengan kategori setuju. Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang mana membuktikan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah sesuai dalam menerapkan indikator kreatif.

Hasil Data Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. Melalui instrumen yang diterapkan di dalam variabel penelitian, secara garis besar indikator yang digunakan pada variabel (X) berjumlah dua indikator yaitu penggerak perubahan, dan menjadi tauladan. Sedangkan untuk variabel (Y) berjumlah enam indikator, diantaranya Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis, dan Kreatif. Adapun data distribusi frekuensi peran Guru Penggerak dan profil Pelajar Pancasila, disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel. Distribusi Frekuensi peran Guru Penggerak dan profil Pelajar Pancasila

No.	Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Peran Guru Penggerak	31-33	6	11%	Tidak setuju
		34-36	16	28%	Cukup setuju
		37-39	34	61%	Setuju
		Jumlah	56	100%	
2.	Profil Pelajar Pancasila	52-55	11	20%	Tidak setuju
		56-59	27	48%	Cukup setuju
		60-63	18	32%	Setuju
		Jumlah	56	100%	

Berdasarkan hasil dari data dan analisis yang sudah dijalankan peneliti, membuktikan bahwa ada hubungan yang relevan antara peran guru penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian untuk persentase yang diperoleh melalui perhitungan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan bantuan SPSS dapat diketahui bahwa adanya peran guru penggerak terhadap mewujudkan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil hipotesis yang menunjukkan koefisien thitung sebesar 7,736 dan t_{tabel} dengan $dk = 56 - 2 = 54$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 2,021. Dengan begitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,736 > 2,021$. Demikian berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima yang berarti menunjukkan adanya Peran Guru Penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus dan persentase besarnya pengaruh positif dari Peran Guru Penggerak dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus sebesar 52,6%. Adapun pengaruh tersebut lebih dominan kepada pengaruh yang positif.

Hasil analisis persentase dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus memiliki pengaruh dalam Perwujudan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa guru penggerak di SMP Negeri 2 semaka sudah menjalankan perannya dengan baik, dimana guru penggerak selalu memulainya dari hal sederhana dan secara perlahan untuk mengubah suasana lingkungan sekolah.

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terkait Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus, dapat disimpulkan bahwa peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus cukup sesuai dalam menerapkan perannya dengan baik, baik setiap perbuatan dan perbuatannya di lingkungan sekolah dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, seperti mengajak ke hal positif, memanusiakan manusia, menjadi *roll model* dan bertindak sopan santun. Hal itu pun dapat memberikan teladan dan penggerak perubahan yang baik terhadap sesama rekan guru maupun peserta didik agar dapat mewujudkan dan mengimplementasikan profil pelajar pancasila dikehidupannya sehari-hari.

Referensi

- Aditia, D., dkk. (2021). Pancala APP (*Pancasila's Character Profile*): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. Vol. 12, No. 2.
- Adha, M.M., Perdana, D.R., & Supriyono. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasu Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*. Vol. 6, No. 1.
- Adha, M.M. & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15, No. 1.
- Adha, M.M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks *Global National*: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1.
- Adha, M.M., dkk. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan IPTEK Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. *Dalam: SEMNAS Pendidikan FKIP 2019 Universitas Lampung*.
- Adha, M.,M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalisikam Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. Vol, 14, No.2.
- Agnes. (2020). *Untuk Apa Aku Mengenal Pendidikan*. Jawab Barat: Guepedia.
- Agustin, N., dkk. (2021). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Ansori, Y.Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Education*. Vol. 7, No. 3.
- Awaliyah, A. (2021). *Bimbingan Konseling Kelas 7 untuk SMP/MTs Semester Genap*. Jawa Tengah: PT. Nasyah Expanding Management.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek, Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Difany, S., dkk. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Fajriah, N., & Asiskawati, E. (2015). Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No.2.
- Hasan, M., dkk. (2022). *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*. Jawa Tengah: CV Tahta Media Grup.
- Heru, J., & Tanasyah, Y. (2021) Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona. *In Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*. Vol. 1, No. 1.
- Kemdikbud. (2020). <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>. Diakses 01 Desember 2021.
- Kemdikbud. (2021). <https://sekolah.penggerak.kemdibud.go.id/gurupenggerak>. Diakses pada 10 Juni 2022.
- Kusumah, W. & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Menuju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 3028/B/GT/2020 tentang Pedoman Pendidikan Guru Penggerak.
- Lestari, F., dkk. (2020). *Memahami Karakteristik Anak*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Muhammadin. (2013). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *JIA*. Vol. 14, No. 1.

- Nurmalisa, Y., & Adha, M.M. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1.
- Perdana, D.,R. & Adha, M.,M. (2020). Impelemntasi *Blended Learning* Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 8, No 2.
- Riyanti, B.P.D. (2019). *Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Rumtini, Kaimin & Setiawan, A. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 1, No.2.
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 27, No. 2.
- Satriawan, W., dkk. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 11, No. 1.
- Sukaesih, S., dkk. (2021). *Ibu Penggerak Sidina Merdeka Belajar Mengasuh dengan Hati dan Logika*. Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Suprayitno, A., & Wahyudi W. (2020). *Pendidikan Krakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.